

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengertian sehat secara singkat adalah suatu keadaan sejahtera yang meliputi fisik, mental dan sosial yang tidak hanya bebas dari penyakit atau kecacatan (Eka, 2016). Sehat jiwa adalah orang yang dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan, meskipun kenyataan itu buruk, merasa bebas secara relatif dari ketegangan dan kecemasan, memperoleh kepuasan dari usahanya atau perjuangan hidupnya, merasa lebih puas untuk memberi dari pada menerima, dapat berhubungan dengan orang lain secara tolong - menolong dan saling memuaskan, mempunyai kasih sayang yang besar, mampu menerima kekecewaan untuk digunakan sebagai pelajaran di kemudian hari, dan mampu mengarahkan rasa permusuhan pada penyelesaian yang kreatif dan konstruktif (WHO 2008, dalam Yusuf, Fitriyasari, dan Nihayati 2015).

Gangguan jiwa atau *mental illness* adalah kesulitan yang harus dihadapi oleh seseorang karena hubungannya dengan orang lain, kesulitan karena persepsinya tentang kehidupan dan sikapnya terhadap dirinya sendiri. Gangguan jiwa sesungguhnya sama dengan gangguan jasmaniah lainnya, hanya saja gangguan jiwa bersifat lebih kompleks mulai dari yang ringan seperti rasa cemas, takut, hingga yang tingkat berat berupa sakit jiwa atau lebih kita kenal sebagai gila (Eka, 2016).

Prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia menurut data WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2019, terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 20 juta orang jiwa mengalami skizofrenia. Meskipun prevalensi skizofrenia tercatat dalam jumlah yang relatif lebih rendah dibandingkan prevalensi jenis gangguan jiwa lainnya berdasarkan *National Institute of Mental Health* (NIMH), skizofrenia merupakan salah satu dari 15 penyebab besar kecacatan di seluruh dunia, orang dengan skizofrenia memiliki kecenderungan lebih besar peningkatan resiko bunuh diri (NIMH, 2019). Data *American Psychiatric Association* (APA) tahun 2014 menyebutkan 1% populasi penduduk dunia menderita skizofrenia.

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi skizofrenia atau psikosis di Indonesia sebanyak 7% per 1000 rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa dari 1000 rumah tangga, terdapat 70 rumah tangga yang mempunyai anggota rumah tangga (ART) dengan pengidap skizofrenia atau psikosis berat. Berdasarkan catatan Kemenkes RI tahun 2019, prevalensi gangguan kejiwaan tertinggi terdapat di Provinsi Bali dan DI Yogyakarta dengan masing-masing prevalensi menunjukkan angka 11,1% dan 10.4% per 1000 rumah tangga dengan skizofrenia atau psikosis. Selanjutnya diikuti oleh provinsi - provinsi lain diantaranya : Provinsi Nusa Tenggara Barat, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, Aceh, Jawa Tengah, Sulawesi Tengah, Sumatera Selatan, dan Kalimantan Barat secara berurutan (KEMENKES RI, 2019).

Menurut Direktur Rumah Sakit Jiwa Daerah, dr. Amino Gondohutomo (20 maret 2021) kurang lebih 25 persen warga pada 35 daerah di Jawa Tengah, atau satu di antara empat orang mengalami gangguan jiwa ringan. Sedangkan gangguan jiwa berat rata-rata 1,7 per mil atau kurang lebih 12 ribu orang. Penyebab gangguan jiwa multifaktor, bisa karena kemiskinan, gejala lingkungan, atau masalah keluarga (Humas Jateng, 2020).

Masalah keperawatan pada klien skizofrenia salah satunya adalah gangguan konsep diri : harga diri rendah. Harga diri rendah adalah suatu kondisi dimana individu menilai dirinya atau kemampuan dirinya negatif atau suatu perasaan menganggap dirinya sebagai seseorang yang tidak berharga dan tidak dapat bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri (Nurhalimah, 2016). Harga diri rendah merupakan masalah bagi banyak orang dan diekspresikan melalui tingkat kecemasan yang sedang sampai berat. Umumnya disertai dengan evaluasi diri yang negatif membenci diri sendiri dan menolak diri sendiri. Harga diri rendah dapat terjadi kapan saja apabila seseorang mengalami trauma yang terjadi secara tiba-tiba dan memiliki perasaan rendah diri yang berkepanjangan, dapat terjadi ketika seseorang kehilangan kasih sayang, perilaku orang lain yang mengancam dan interpersonal yang buruk (Astuti *et al.*, 2015).

Harga diri rendah pada orang dengan gangguan jiwa biasanya disebabkan oleh kegagalan yang berulang, pernah mengalami pengucilan, aniaya fisik, penolakan keluarga, kehilangan kemampuan, kehilangan anggota tubuh dan kehilangan orang tersayang. Harga diri rendah dapat terjadi dimana

saja, misalnya di sekolah, di tempat bekerja, di dalam keluarga dan di lingkungan masyarakat (Henriksen *et al.*, 2017). Harga diri rendah disebabkan karena adanya ketidakefektifan coping individu akibat kurangnya umpan balik yang positif. Penyebab harga diri rendah juga dapat terjadi pada masa kecil sering disalahkan, jarang diberi pujian atas keberhasilannya. Biasanya ditandai dengan mengkritik diri sendiri, perasaan tidak mampu, pandangan hidup yang pesimis, tidak menerima pujian dan penurunan produktivitas (Fitria, 2014). Terdapat penatalaksanaan medis dan keperawatan untuk meningkatkan harga diri rendah yaitu dengan cara pemberian obat Chlorpromazine, Haloperidol, Risperidone, pemberian terapi modalitas dan psikoterapi (Prabowo, 2014).

Berdasarkan data di Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas tahun 2020 didapatkan bahwa penderita gangguan jiwa selama pandemi yang mengalami depresi dan gangguan kejiwaan meningkat hingga 57 persen. Salah satu dokter spesialis kejiwaan di RSUD Banyumas, dr Basiran menyampaikan, dalam kondisi normal prevalensi gangguan jiwa di masyarakat pada kisaran 11,6 persen. Namun, sekarang mengalami kenaikan cukup besar hingga 57 persen. Pada tahun 2019 didapatkan bahwa penderita gangguan jiwa meningkat sebanyak 662 orang, meliputi : klien yang mengalami gangguan halusinasi berjumlah 307 orang, klien yang mengalami gangguan coping individu tidak efektif berjumlah 302 orang, gangguan interaksi sosial berjumlah 16 orang, 13 orang mengalami gangguan tidur, 13 orang mengalami isolasi diri, 7 orang mengalami gangguan harga diri rendah, dan 2 orang mengalami kecemasan.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk menyusun Karya Tulis Ilmiah untuk meningkatkan harga diri klien dengan judul “Asuhan Keperawatan dengan Masalah Gangguan Konsep Diri : Harga Diri Rendah di Instalasi Pelayanan Jiwa Terpadu RSUD Banyumas Tahun 2022.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas maka penulis dapat menyimpulkan permasalahan yang akan dibahas pada Karya Tulis Ilmiah ini yaitu : “Bagaimanakah pengelolaan Asuhan Keperawatan Pada Nn.U dengan Masalah Gangguan Konsep Diri : Harga Diri Rendah di Ruang Keperawatan Jiwa RSUD Banyumas Tahun 2022 ?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penulisan karya tulis ilmiah ini adalah agar penulis mampu melaksanakan dan mendeskripsikan Asuhan Keperawatan Pada Nn. U dengan Masalah Gangguan Konsep Diri : Harga Diri Rendah di Ruang Keperawatan Jiwa RSUD Banyumas Tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

a. Menggambarkan dan mendeskripsikan hasil pelaksanaan pengkajian dengan mengumpulkan data dan anamnesa atau pemeriksaan fisik serta data penunjang yang dibutuhkan untuk menilai keadaan klien secara menyeluruh dalam Asuhan Keperawatan Pada Nn. U dengan

Masalah Gangguan Konsep Diri : Harga Diri Rendah di Ruang Keperawatan Jiwa RSUD Banyumas Tahun 2022

- b. Menggambarkan dan mendeskripsikan hasil rumusan diagnosa keperawatan berdasarkan pengkajian dalam Asuhan Keperawatan Pada Nn. U dengan Masalah Gangguan Konsep Diri : Harga Diri Rendah di Ruang Keperawatan Jiwa RSUD Banyumas Tahun 2022.
- c. Menggambarkan dan mendeskripsikan hasil pelaksanaan intervensi keperawatan berdasarkan diagnosa keperawatan dalam Asuhan Keperawatan Pada Nn. U dengan Masalah Gangguan Konsep Diri : Harga Diri Rendah di Ruang Keperawatan Jiwa RSUD Banyumas Tahun 2022.
- d. Menggambarkan dan mendeskripsikan hasil pelaksanaan rumusan implementasi keperawatan berdasarkan intervensi dalam Asuhan Keperawatan Pada Nn. U dengan Masalah Gangguan Konsep Diri : Harga Diri Rendah di Ruang Keperawatan Jiwa RSUD Banyumas Tahun 2022.
- e. Menggambarkan dan mendeskripsikan hasil pelaksanaan evaluasi keperawatan berdasarkan implementasi dalam Asuhan Keperawatan Pada Nn. U dengan Masalah Gangguan Konsep Diri : Harga Diri Rendah di Ruang Keperawatan Jiwa RSUD Banyumas Tahun 2022.

D. Manfaat

1. Bagi Penulis

Mengaplikasikan ilmu pengetahuan khususnya ilmu keperawatan jiwa yang diperoleh pada saat perkuliahan dan mendapatkan pengalaman dalam melakukan asuhan keperawatan pada klien dengan masalah keperawatan gangguan Konsep Diri : Harga Diri Rendah.

2. Bagi Pembaca

Menambah wawasan tentang asuhan keperawatan pada klien dengan masalah keperawatan jiwa gangguan Konsep Diri : Harga Diri Rendah.

3. Bagi Institusi

Menambah referensi untuk mata kuliah keperawatan jiwa khususnya pada klien dengan masalah keperawatan gangguan Konsep Diri : Harga Diri Rendah.